



Naskah dikirim: 5/08/2025 – Selesai revisi: 27/08/2025 – Disetujui: 25/09/2025 – Diterbitkan: 30/10/2025

Gen Z Bijak Digital Penguatan Mental Remaja Melalui Dakwah Kreatif dan Literasi Keagamaan di Media Sosial

Muhammad Nurwahidin¹, Ari Sofia², Dayu Rika Perdana^{3*}, Siska Mega Diana⁴,
Jody Setya Hermawan⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Indonesia

e-mail: ¹muhammad.nurwahidin@fkip.unila.ac.id, ²ari.sofia@fkip.unila.ac.id,
^{3*}dayurika.perdana@fkip.unila.ac.id, ⁴siska.megadiana@fkip.unila.ac.id,
⁵jody.setyahernawan@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan pesat media sosial di era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi Generasi Z, khususnya dalam aspek kesehatan mental dan literasi keagamaan. Sebagai pengguna digital yang aktif, remaja rentan terhadap krisis identitas, tekanan sosial, serta paparan konten keagamaan yang belum terverifikasi. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi keagamaan dan keterampilan dakwah kreatif di kalangan remaja guna mendorong keterlibatan positif di ruang digital. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan *participatory-based learning* melalui rangkaian webinar edukatif, pelatihan dakwah kreatif, pelatihan literasi digital keagamaan, pendampingan, serta publikasi konten. Program ini melibatkan 35 peserta dari komunitas remaja Islam di Bandar Lampung. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap literasi digital keagamaan, keterampilan pembuatan konten kreatif, dan kesadaran akan kesehatan mental berbasis spiritualitas. Selain itu, program berhasil membentuk komunitas dakwah digital remaja yang berkelanjutan dan menghasilkan modul pelatihan yang dapat direplikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah kreatif mampu memberdayakan Generasi Z menjadi agen perubahan digital yang berdaya saing, berakhlak, dan menciptakan ekosistem media sosial yang sehat serta inspiratif.

Kata Kunci: Generasi Z, dakwah kreatif, literasi digital, kesehatan mental, media sosial

Abstract

The rapid growth of social media in the digital era has created both opportunities and challenges for Generation Z, particularly regarding mental health and religious literacy. As active digital users, youth are vulnerable to identity crises, social pressure, and exposure to unverified religious content. This community service program aimed to strengthen religious literacy and promote creative da'wah skills among youth to foster positive engagement in digital spaces. The activity employed a participatory-based learning approach consisting of educational webinars, creative da'wah workshops, digital religious literacy training,



mentoring, and content publication. The program involved 35 youth participants from school-based Islamic communities in Lampung. The results showed an improvement in participants' understanding of digital religious literacy, creative content-making skills, and awareness of mental health through spiritual perspectives. The program also succeeded in forming a sustainable digital da'wah youth community and producing a replicable training module. These findings indicate that creative da'wah training effectively empowers Gen Z to become digital change agents capable of promoting healthy, religious, and inspiring social media ecosystems.

Keywords: Generation Z, creative da'wah, digital literacy, mental health, social media

Pendahuluan

Era digital saat ini telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Generasi Z—yang lahir dan tumbuh bersama perkembangan teknologi digital—menjadi kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023), lebih dari 70% pengguna aktif media sosial di Indonesia berasal dari kelompok usia 13–24 tahun. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube kini bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang ekspresi, pembentukan identitas, serta interaksi sosial bagi remaja.

Meskipun demikian, paparan media digital yang sangat tinggi menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama pada aspek psikologis dan spiritual remaja. Penelitian McKinsey Health Institute (Coe, Doy, Enomoto, & Healy, 2023) menunjukkan bahwa generasi muda saat ini mengalami tingkat stres dan tekanan mental tertinggi akibat ekspektasi sosial, *fear of missing out* (FOMO), serta perbandingan diri di media sosial. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan mental dan literasi spiritual agar remaja mampu menghadapi arus informasi yang cepat, kompleks, dan sering kali menyesatkan.

Selain tantangan psikologis, rendahnya tingkat literasi keagamaan digital juga menjadi persoalan yang signifikan. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2024) mengungkap bahwa masih banyak remaja yang belum mampu mengidentifikasi sumber informasi keagamaan yang kredibel di media sosial. Akibatnya, sebagian dari mereka mudah terpengaruh oleh konten keagamaan yang ekstrem, provokatif, atau bersifat eksklusif (Agusta, 2024; Nurdianto, 2020).

Minimnya kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan di dunia digital memperkuat urgensi program yang mampu menyeimbangkan antara literasi digital dan literasi keagamaan. Di sisi lain, model dakwah yang selama ini digunakan masih cenderung konvensional—bersifat satu arah, monoton, dan kurang menyesuaikan dengan gaya komunikasi remaja (Hamid, 2022; Mustaqim, 2022). Akibatnya, pesan dakwah menjadi kurang relevan dan gagal menarik perhatian generasi muda yang lebih tertarik pada bentuk komunikasi visual, naratif, dan interaktif.

Dalam konteks tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan dakwah kreatif yang mampu menyentuh cara berpikir dan gaya hidup digital Generasi Z. Dakwah kreatif yang memanfaatkan teknologi dan media sosial

dapat menjadi solusi untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang lebih menarik, kontekstual, dan inspiratif (Rizal, Maula, & Idamatussilmi, 2024).

Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga sebagai media penguatan mental dan pembentukan karakter positif di tengah derasnya arus globalisasi informasi. Melalui konten kreatif seperti video pendek, infografis, ilustrasi digital, dan kampanye daring, remaja dapat berperan sebagai agen perubahan yang menyebarkan nilai kebaikan di ruang digital (Lusri & Astuti, 2024). Dakwah digital yang bersifat kolaboratif dan partisipatif memungkinkan terjadinya internalisasi nilai keagamaan secara alami sekaligus memperkuat identitas positif remaja Muslim modern.

Program pengabdian masyarakat bertajuk "*Gen Z Bijak Digital: Penguatan Mental Remaja Melalui Dakwah Kreatif dan Literasi Keagamaan di Media Sosial*" ini lahir dari kesadaran tersebut. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 44 Bandar Lampung, melibatkan 35 siswa kelas VIII dan IX yang aktif di organisasi Rohis dan OSIS. Sekolah ini dipilih karena memiliki komunitas keagamaan yang aktif dan populasi remaja digital yang tinggi, sehingga dianggap representatif untuk mengembangkan model dakwah kreatif berbasis literasi digital. Fokus utama kegiatan adalah membekali remaja dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan, mengasah kreativitas dalam menyampaikan pesan spiritual melalui media sosial, serta menumbuhkan kesadaran kesehatan mental yang berpijak pada nilai-nilai Islam. Diharapkan melalui kegiatan ini, para peserta tidak hanya menjadi konsumen konten digital, tetapi juga produsen yang mampu menciptakan narasi positif, moderat, dan menyejukkan di dunia maya.

Secara umum, tujuan program ini adalah untuk: (1) meningkatkan kemampuan literasi digital keagamaan peserta agar mampu memilah informasi keagamaan secara kritis dan bijak; (2) mengembangkan keterampilan dakwah kreatif sebagai sarana ekspresi nilai keislaman di media sosial; dan (3) memperkuat mental spiritual peserta agar memiliki daya tahan terhadap tekanan sosial dan tantangan psikologis era digital. Melalui kolaborasi antara dunia pendidikan dan pendekatan dakwah digital, kegiatan ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berkarakter, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *participatory-based learning*, yaitu model pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik remaja yang menyukai aktivitas interaktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata. Program dilaksanakan di SMP Negeri 44 Bandar Lampung selama tiga minggu, dengan melibatkan 35 siswa dari berbagai latar belakang organisasi sekolah seperti Rohis, OSIS, dan Klub Literasi. Seluruh kegiatan dirancang agar peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan langsung pembuatan dan penyebaran konten dakwah kreatif di media sosial.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari empat langkah utama. Pertama, tahap persiapan, yang diawali dengan survei kebutuhan (need assessment) terhadap peserta untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital dan spiritual awal mereka. Tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan melakukan penyusunan modul pelatihan yang berisi materi literasi keagamaan digital, teknik komunikasi dakwah, serta dasar-dasar kesehatan mental Islami. Kedua, tahap pelaksanaan edukasi dan pelatihan, yang meliputi penyelenggaraan webinar interaktif, pelatihan pembuatan konten dakwah kreatif, serta sesi diskusi reflektif. Pada tahap ini, peserta dibimbing untuk memahami konsep literasi digital keagamaan, etika bermedia sosial, dan strategi penyampaian pesan dakwah yang komunikatif. Mereka juga diajarkan cara menggunakan perangkat lunak seperti Canva dan CapCut untuk membuat poster, video pendek, dan *storytelling* berbasis nilai-nilai Islam.

Ketiga, tahap pendampingan dan publikasi konten, di mana peserta secara berkelompok menghasilkan karya dakwah digital bertema moralitas, empati, dan kesehatan mental. Seluruh konten yang dibuat dipublikasikan melalui akun media sosial sekolah dan komunitas, seperti Instagram dan TikTok, untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pada tahap ini, peserta mendapatkan bimbingan teknis serta umpan balik langsung dari tim pengabdian untuk menyempurnakan karya mereka. Keempat, tahap evaluasi dan refleksi, yang dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai literasi keagamaan digital dan kesehatan mental. Selain itu, observasi, wawancara singkat, serta refleksi kelompok digunakan untuk menilai perubahan sikap dan kesadaran peserta terhadap pentingnya menjadi pengguna media sosial yang bertanggung jawab.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kuantitatif berupa hasil tes awal dan tes akhir digunakan untuk mengetahui peningkatan kompetensi peserta dalam memahami dan mengaplikasikan literasi digital keagamaan. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui catatan lapangan, dokumentasi kegiatan, serta hasil refleksi peserta yang menggambarkan dampak psikologis dan spiritual dari kegiatan. Analisis ini menghasilkan temuan bahwa integrasi antara literasi keagamaan dan dakwah kreatif efektif dalam membangun kesadaran digital yang bijak sekaligus memperkuat kesehatan mental remaja. Dengan metode partisipatif ini, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif, karena memberikan ruang bagi peserta untuk menjadi pelaku perubahan sosial yang aktif, inspiratif, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program "*Gen Z Bijak Digital: Penguatan Mental Remaja Melalui Dakwah Kreatif dan Literasi Keagamaan di Media Sosial*" menghasilkan berbagai capaian yang signifikan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta. Kegiatan ini berhasil membangun kesadaran baru di kalangan remaja tentang pentingnya memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah yang kreatif, edukatif, dan bernilai spiritual. Secara umum, pelaksanaan program yang berlangsung selama tiga minggu menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam

kemampuan literasi keagamaan digital, keterampilan pembuatan konten, serta pemahaman peserta terhadap konsep kesehatan mental berbasis nilai-nilai Islam. Sebelum kegiatan dimulai, hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih menggunakan media sosial sebatas untuk hiburan dan interaksi sosial, tanpa mempertimbangkan nilai edukatif atau etika digital. Lebih dari 60% peserta mengaku belum pernah membuat konten dengan tujuan dakwah atau edukasi spiritual. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan yang mencakup webinar, pelatihan, dan pendampingan intensif, terjadi peningkatan signifikan baik dari sisi pengetahuan maupun kemampuan praktik. Tabel 1 berikut menyajikan hasil capaian kegiatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan:

Tabel 1. Capaian Program Pengabdian “Gen Z Bijak Digital”

No	Parameter	Nilai Capaian
1	Peningkatan literasi keagamaan digital (berdasarkan hasil pre-test dan post-test)	Rata-rata peningkatan 32%
2	Keterampilan pembuatan konten dakwah kreatif	85% peserta mencapai target kreativitas dan kualitas konten
3	Kesadaran terhadap kesehatan mental berbasis spiritual	78% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman melalui refleksi tertulis
4	Partisipasi aktif peserta dalam seluruh sesi kegiatan	100% kehadiran dan keterlibatan aktif
5	Pembentukan komunitas dakwah digital remaja	Terbentuk komunitas aktif di tingkat sekolah dan media sosial
6	Publikasi konten dakwah digital di media sosial	25 karya unggahan (video, poster, reels) di akun sekolah dan peserta

Peningkatan literasi keagamaan digital menjadi salah satu hasil paling menonjol. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 32% pada pemahaman peserta terhadap konsep literasi digital keagamaan. Peserta mampu mengenali sumber informasi keagamaan yang valid, mengidentifikasi hoaks, dan memahami pentingnya etika dalam menyebarkan pesan dakwah di media sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Kemenag RI (2024) yang menekankan perlunya peningkatan kemampuan remaja dalam memilah informasi digital agar tidak mudah terpapar konten ekstrem atau intoleran.

Pada aspek keterampilan, sebanyak 85% peserta berhasil menghasilkan karya dakwah kreatif dengan kualitas baik, baik dalam bentuk video pendek, infografis, maupun narasi digital. Konten yang dibuat mengangkat tema-tema ringan namun bermakna, seperti rasa syukur, pentingnya salat, empati terhadap sesama, dan pengendalian diri. Hasil karya ini dipublikasikan di media sosial sekolah, seperti Instagram dan TikTok, dan mendapat tanggapan positif dari guru, teman sebaya, serta masyarakat umum. Antusiasme ini membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi sarana dakwah yang efektif jika diolah secara kreatif dan komunikatif. Menurut Rizal, Maula, dan Idamatussilmi (2024), dakwah digital yang dikemas

secara menarik memiliki daya jangkau dan pengaruh yang lebih besar terhadap remaja dibandingkan metode dakwah tradisional.

Dari segi psikologis, program ini juga berdampak positif terhadap kesehatan mental peserta. Melalui sesi refleksi dan diskusi kelompok, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap hubungan antara nilai-nilai spiritual dan keseimbangan emosional. Sebanyak 78% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka mengelola stres, meningkatkan rasa syukur, dan menemukan ketenangan melalui praktik ibadah dan dzikir. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadia dan Widiastuty (2024) yang menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari berperan penting dalam memperkuat ketahanan mental remaja di era digital.

Selain hasil individu, kegiatan ini juga menghasilkan dampak sosial berupa terbentuknya komunitas dakwah digital remaja di lingkungan sekolah. Komunitas ini menjadi wadah bagi peserta untuk terus berkolaborasi dalam menciptakan konten positif dan melanjutkan kegiatan dakwah secara mandiri. Aktivitas ini memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan semangat kebersamaan di antara anggota, sejalan dengan pandangan Lusri dan Astuti (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi mampu menumbuhkan solidaritas dan kemandirian pada generasi muda.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan PKM

Hasil observasi lapangan juga menunjukkan adanya perubahan perilaku positif di antara peserta. Mereka menjadi lebih selektif dalam menggunakan media sosial, lebih terbuka terhadap diskusi keagamaan yang moderat, dan lebih percaya diri dalam mengekspresikan pesan kebaikan melalui platform digital. Guru pendamping bahkan mencatat bahwa beberapa peserta mulai memanfaatkan akun pribadi mereka untuk membagikan pesan dakwah ringan dalam bentuk *story* dan video singkat. Hal ini mengindikasikan terjadinya internalisasi nilai spiritual yang berkelanjutan pasca kegiatan.

Secara umum, kegiatan ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan dakwah kreatif berbasis literasi digital dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat karakter dan kesehatan mental remaja di era media sosial. Hasil ini mendukung teori bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan bermakna yang menggabungkan aspek

teknologi, agama, dan psikologi mampu meningkatkan *self-efficacy*, empati, dan keseimbangan emosional (Coe et al., 2023; Hamid, 2022). Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran moral serta spiritual yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Analisis mendalam terhadap hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara dakwah kreatif dan literasi keagamaan digital tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam membuat konten positif, tetapi juga menumbuhkan pemahaman reflektif terhadap makna spiritual dan tanggung jawab sosial dalam bermedia. Para peserta mulai memahami bahwa dakwah di media sosial bukan sekadar aktivitas menyebarkan kutipan atau nasihat agama, melainkan proses komunikasi yang memerlukan kepekaan etis, estetika visual, serta keakuratan informasi. Kesadaran ini menjadi penting mengingat fenomena penyebaran hoaks keagamaan dan ujaran kebencian yang kian marak di platform digital (Kemenag RI, 2024). Dengan membekali peserta kemampuan memilah dan memproduksi konten yang bernilai edukatif, kegiatan ini membantu menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat dan bermoral.

Selain peningkatan kemampuan literasi digital, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan aspek psikologis remaja. Hasil refleksi individu menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri, lebih mampu mengelola stres akademik, dan lebih tenang dalam menghadapi tekanan sosial setelah mengikuti pelatihan. Pendekatan spiritual yang diintegrasikan dalam setiap sesi diskusi dan pelatihan terbukti efektif dalam membangun keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Menurut penelitian Coe et al. (2023), generasi muda yang memiliki keterhubungan spiritual yang kuat menunjukkan tingkat ketahanan mental yang lebih baik dibandingkan remaja yang kurang memiliki landasan nilai. Dalam konteks kegiatan ini, keterhubungan tersebut terbentuk melalui kombinasi kegiatan edukatif, reflektif, dan kreatif yang memungkinkan peserta untuk mengekspresikan nilai-nilai keislaman secara modern dan positif.

Hasil ini juga memperkuat argumentasi Hamid (2022) bahwa pendekatan dakwah kreatif dapat berfungsi ganda, yakni sebagai sarana penyampaian nilai dan media pengembangan diri. Melalui proses pembuatan konten digital, remaja dilatih untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengkomunikasikan gagasan keagamaan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh teman sebaya. Aktivitas ini bukan hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga menumbuhkan *self-efficacy* – keyakinan bahwa mereka mampu menjadi bagian dari perubahan positif di lingkungan sosialnya. Peningkatan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab sosial tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan program, sebagaimana terlihat dari terbentuknya komunitas dakwah digital remaja yang terus aktif hingga beberapa minggu setelah kegiatan berakhir.

Dari perspektif sosial dan pendidikan, keberadaan komunitas dakwah digital ini menjadi bentuk nyata keberlanjutan program (*sustainability*). Anggota komunitas tidak hanya melanjutkan kegiatan produksi konten positif, tetapi juga berperan sebagai mentor bagi siswa lain di sekolah mereka. Mereka berinisiatif membuat kegiatan rutin seperti “Jumat Literasi Digital Islami” dan *challenge* kreatif di media sosial bertema akhlak mulia. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan

partisipatif yang diterapkan dalam pengabdian ini berhasil menumbuhkan kepemimpinan sosial dan semangat kemandirian pada remaja, sejalan dengan pandangan Lusri dan Astuti (2024) bahwa keterlibatan langsung peserta dalam proses pembelajaran komunitas mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif yang tinggi.

Di sisi lain, keterlibatan guru pembimbing dan pihak sekolah juga berperan penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Dukungan mereka memperkuat koordinasi, memastikan keberlanjutan kegiatan pasca program, dan memfasilitasi penggunaan sarana digital sekolah untuk publikasi konten dakwah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat bagi peserta individu, tetapi juga berdampak sistemik terhadap lingkungan sekolah. Pihak sekolah bahkan berencana menjadikan kegiatan dakwah digital ini sebagai bagian dari program ekstrakurikuler tetap. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan, Sari, dan Rizky (2024) yang menekankan pentingnya keberlanjutan program berbasis digital literacy melalui integrasi kegiatan dalam sistem pendidikan formal.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan mental dan spiritual remaja tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau penyuluhan konvensional, tetapi harus disertai pendekatan kreatif yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kombinasi antara *creative da'wah* dan literasi digital terbukti mampu menjembatani kebutuhan spiritual generasi muda dengan cara komunikasi yang mereka sukai. Kegiatan ini memberikan ruang bagi remaja untuk menjadi subjek aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara modern, moderat, dan menyenangkan.

Dengan adanya peningkatan pemahaman, keterampilan, serta terbentuknya komunitas dakwah digital, maka dapat disimpulkan bahwa program “Gen Z Bijak Digital” telah mencapai tujuannya secara efektif. Dampak nyata yang ditunjukkan – baik secara kognitif, afektif, maupun sosial – membuktikan bahwa literasi keagamaan dan kesehatan mental dapat dikuatkan secara bersamaan melalui pendekatan edukatif yang kreatif dan partisipatif. Temuan ini sekaligus memperkaya literatur pengabdian masyarakat di bidang pendidikan Islam dan teknologi digital, serta memberikan model praktis bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan program serupa.

Simpulan dan Rekomendasi

Program “Gen Z Bijak Digital: Penguatan Mental Remaja Melalui Dakwah Kreatif dan Literasi Keagamaan di Media Sosial” terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi digital keagamaan, kreativitas, serta kesadaran kesehatan mental di kalangan remaja. Melalui pendekatan *participatory-based learning*, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami perubahan perilaku dalam cara berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi di ruang digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap etika bermedia, kemampuan memilah informasi keagamaan yang kredibel, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konten digital secara kreatif dan moderat. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual dan

keseimbangan emosional, yang berkontribusi langsung terhadap penguatan ketahanan mental remaja di era media sosial.

Pencapaian program ini terlihat nyata dari beberapa indikator keberhasilan, seperti peningkatan nilai literasi keagamaan digital sebesar 32%, keterampilan pembuatan konten dakwah kreatif yang mencapai 85% dari target, serta terbentuknya komunitas dakwah digital remaja yang aktif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Program ini juga memperlihatkan bahwa kolaborasi antara tenaga pendidik, komunitas sekolah, dan mahasiswa pengabdian mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, adaptif, dan berdampak sosial luas. Kegiatan ini tidak hanya memberdayakan remaja sebagai pengguna media sosial yang bijak, tetapi juga menjadikan mereka agen dakwah yang inspiratif, produktif, dan berakhlak mulia.

Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penguatan mental remaja melalui dakwah kreatif merupakan strategi efektif untuk membentuk karakter religius sekaligus kompetensi digital generasi muda. Pendekatan ini menjadi alternatif yang relevan terhadap tantangan degradasi moral dan tekanan psikologis yang banyak dialami oleh Generasi Z akibat penggunaan media sosial yang berlebihan. Dengan mengintegrasikan aspek spiritualitas, kreativitas, dan literasi digital, kegiatan ini menawarkan model edukasi yang komprehensif dan berorientasi pada keseimbangan antara akal, hati, dan teknologi.

Sebagai tindak lanjut, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, kegiatan pelatihan sebaiknya diperluas ke tingkat sekolah menengah atas dan perguruan tinggi agar jangkauannya lebih luas serta melibatkan peserta dengan kapasitas digital yang lebih beragam. Kedua, perlu adanya modul lanjutan yang fokus pada *digital content management* dan strategi komunikasi dakwah lintas platform, agar peserta dapat mengoptimalkan berbagai media digital dengan profesional. Ketiga, kolaborasi dengan lembaga keagamaan, psikolog pendidikan, dan komunitas kreatif perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan program dan memperkaya perspektif pelatihan.

Selain itu, evaluasi jangka panjang perlu dilakukan untuk mengukur dampak berkelanjutan dari kegiatan terhadap perilaku bermedia sosial dan kesejahteraan mental peserta. Dengan pengembangan dan pendampingan berkelanjutan, diharapkan model pengabdian ini dapat direplikasi oleh sekolah, universitas, maupun organisasi keagamaan sebagai strategi penguatan literasi spiritual dan digital di kalangan remaja Indonesia. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan digital masa depan.

Daftar Pustaka

- Achmad, M., Jannah, R., & Azizah. (2023). Media sosial sebagai strategi baru dalam dakwah Islam: Studi analisis pada platform "Belajariah". *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(1), 1-15.
<https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v9i1.2109>

- Agusta, J. (2024). Pemanfaatan literasi digital keagamaan dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9. <https://jlmpp.kemdikbud.go.id/index.php/jlmpp/article/download/125/56>
- Alimuddin, N. (2007). Konsep dakwah dalam Islam. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 4(1), 73–78.
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya pesona bahasa Indonesia di media sosial: Sebuah kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12.
- Coe, E., Doy, A., Enomoto, K., & Healy, C. (2023). *Gen Z mental health: The impact of tech and social media*. McKinsey Health Institute. <https://www.mckinsey.com/mhi/our-insights/gen-z-mental-health-the-impact-of-tech-and-social-media>
- Dwy, R., & Zaini, A. (2021). Efektivitas dakwah melalui media sosial di era media baru. *At-Tabasyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(1), 163–174. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabasyir.v8i1.1238>
- Fadillah, R., & Sari, N. (2023). Pengaruh media sosial (TikTok) influencer dakwah terhadap perilaku keagamaan remaja. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(2), 45–56. <https://jkpjjournal.com/index.php/menu/article/view/293>
- Hamid, A. (2022). Strategi dakwah kreatif di kalangan mahasiswa untuk membangun generasi muda Muslim yang sukses. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 23–34.
- Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). (2024). Memetakan tingkat literasi digital penyuluh agama. *Jurnal Bimas Islam*, 17(2), 101–112. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/1293/238/3350>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo). (2023). *Indeks literasi digital nasional 2023*. <https://literasidigital.id>
- Lusri, R., & Astuti, Y. D. (2024). Penguatan literasi digital pada remaja berbasis masjid. *Menara: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 77–89. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/view/27173>
- Mustaqim, A. M. (2022). Strategi dakwah kreatif di kalangan mahasiswa untuk membentuk generasi muda Muslim yang sukses. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(2), 55–66.
- Nadia, M., & Widiastuty, H. (2024). Dakwah kreatif dan penguatan mental spiritual remaja. *Proceedings of the UNITA National Conference*, 2(1), 88–97.
- Nurdianto, A. (2020). Literasi keagamaan sebagai pondasi pengembangan karakter siswa. *Fikri: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–10. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/download/42047/10934>

- Pradidi, R., & Suryani, T. (2021). Masalah kesehatan mental pada generasi Z di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 3(2), 45–53. <https://ebsina.or.id/journals/index.php/jkki/article/download/223/165/3296>
- Rizal, D. A., Maula, R., & Idamatussilmi, N. (2024). Transformasi media sosial dalam digitalisasi agama: Media dakwah dan wisata religi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 206–218. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/download/3909/2287/10878>
- Setiawan, A., Sari, N., & Rizky, D. (2024). Pelatihan branding digital dan peningkatan promosi budaya lokal. *Jurnal Inovasi Sosial dan Teknologi*, 2(1), 23–31.
- Siagian, N., & Rabitha, D. (2024). Memetakan tingkat literasi digital penyuluh agama. *Jurnal Bimas Islam*, 17(2), 101–112.
- Sukmawati, D., & Hidayat, M. (2024). Peningkatan literasi digital pada anak dan remaja dalam menghadapi era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 60–70. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/5573>
- Yambus-LPKSA. (2024). Komunitas kreasi remaja sebagai media dakwah kreatif. *IDRIS: Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 45–56. <https://yambus-lpkas.com/index.php/IDRIS/article/view/36>